PROPHETEIA
Jurnal Teologi Sistematika

ISSN XXXX-XXXX

Kantor Editorial: Jalan Paving Block Lingkungan 01 Kelurahan Sumompo Kecamatan Tuminting
Kota Manado - Provinsi Sulawesi Utara - Indonesia
Web: https://journal.gknpublisher.net/index.php/propheteia
e-mail: propheteiajurnal@gmail.com
Telp/WA : 081295123667

PASTORAL KONSELING KEPADA PEMUDA YANG MENGALAMI KRISIS IDENTITAS DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORAL

Anita Lumenta, anitalumenta@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Grichela Barahama, grichelab@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Milano Talopod, milansini@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Julaiedy Panese, julaiedytrisnawati@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Vellia A Talamuda, vtalamuda@gmail.com
Institut Agama Kristen Negeri Manado

Correspondence:
anitalumenta@gmail.com

Vol 1 No 3
September, 2025

Article History:
Submitted: 5, September, 2025

Reviewed: 15, September, 2025

Accepted: 30, September, 2025

Pages: 44-60

Keywords:
Pastoral Counseling, Youth, Identity Crisis.
Pastoral Konseling ,Pemuda , Krisis Identitas.

Copyright:
©2025, Authors.

License:

Abstract

The aim of this research is to describe, analyze and understand pastoral counseling for youth experiencing an identity crisis. This research is qualitative research with descriptive research methods carried out at the GMIM Imanuel Ranoketang Atas Congregation, West Tombatu Region. Data was collected through observation, interviews and documentation data. From the results of data analysis and interpretation, indications are obtained that: 1). An understanding of self-confidence is very important for a church youth so that a young person does not lose his identity and this is the attitude that must be had so that a person is confident in his abilities. 2). Pastoral counseling is carried out during days of worship. From the results of these findings, it is recommended that the church and the youth commission use a behavioral approach model, where this approach the church and the youth commission can help youth members solve problems caused by problematic thought patterns.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisa, dan mengetahui pastoral konseling bagi pemuda yang mengalami krisis identitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif yang dilaksanakan di Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan data dokumentasi. Dari hasil analisis dan interpretasi data diperoleh indikasi bahwa: 1). Pemahaman tentang kepercayaan diri sangat penting bagi seorang pemuda gereja agar supaya seorang pemuda tidak kehilangan jati dirinya dan sikap inilah yang harus dimiliki agar supaya seseorang yakin dengan kemampuan yang ia miliki. 2). Pastoral Konseling dilakukan pada saat hari-hari ibadah. Dari hasil temuan tersebut maka direkomendasikan bagi pihak gereja dan komisi pemuda untuk dapat menggunakan model pendekatan behavioral yang dimana pendekatan ini pihak gereja dan komisi pemuda dapat membantu anggota pemuda dapat memecahkan masalah yang disebabkan oleh pola pikir yang bermasalah.

A. PENDAHULUAN

Masa pemuda merupakan tahap perkembangan setelah melalui masa remaja dan memasuki masa dewasa.[1] Pada masa ini pemuda ini akan mengalami banyak perubahan-perubahan secara fisik dan psikis. Pemuda memiliki karakter yang dinamis bahkan terus bergejolak dan optimis tetapi belum memiliki pengendalian emosional yang stabil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) pemuda diartikan sebagai seseorang yang akan menjadi pemimpin bangsa yang bergantung kepada semangatnya.[2] Secara psikologi pemuda merupakan seseorang yang sudah cukup dewasa sehingga sudah mampu bekerja untuk mencukupi kehidupannya dan juga kehidupan orang lain. Sumiyatiningsih menjelaskan bahwa pemuda adalah orang yang sudah berumur mulai dari 18 tahun yang sudah dapat membuka diri dan dapat membangun hubungan dengan semua kalangan masyarakat serta dapat mematuhi berbagai aturan dalam lingkungan masyarakat.[3] Pemuda yang berada pada umur 18-34 tahun sudah mampu berpikir dengan baik dan penuh dengan banyak cita-cita untuk dirinya dan juga sudah bisa berfikir untuk masa depannya seperti; melanjutkan studi, mencari pekerjaan dan juga dapat menentukan pasangan hidupnya sendiri.[4]

Psikolog G.Stanley Hall, menjelaskan bahwa masa pemuda merupakan masa yang penuh dengan kesulitan dan tekanan, yaitu masa terjadinya perubahan besar secara fisik, intelektual dan emosional pada seseorang kemudian menyebabkan kesedihan dan kegelisahan (konflik) bagi mereka yang terlibat dan menimbulkan konflik dengan lingkungannya. Sigmund Freud dan Erik Erikson beranggapan bahwa perkembangan pada masa pemuda ini penuh dengan konflik.[5] Berdasarkan perubahan yang terjadi pada masa pemuda seperti pertumbuhan secara cepat baik secara kondisi fisik, keadaan psikis dan kehidupan sosial yang menimbulkan banyak masalah dan tantangan. Masalah yang muncul atau banyak dirasakan dan dialami oleh para pemuda pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri sehingga dapat menimbulkan krisis identitas.[6] yang ada pada pemuda itu sendiri sehingga akhirnya menimbulkan dampak dalam beberapa aspek pada diri pemuda. Walgito menjabarkan mengenai kepercayaan diri adalah aspek yang penting dari kepribadian seorang pemuda selama masa perkembangan. Yakni dimana ia yakin akan kemampuan yang dimiliki supaya dapat berhasil dengan usaha sendiri dan

[1] EmriaFitri,NilmaZola,Ifdil,ProfilKepercayaanDiriRemajasertaFaktor-Faktor yangMempengaruhi,JurnalPenelitianPendidikanIndonesia,Vol.4No.1,(Padang,2018), h.1

[2] Dapartemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta,2008),6-7.

[3] Dien Sumiyatiningsih, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup,2009),151.

[4] Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi:2006),129-130.

[5] MiftahulJannah,RemajadanTugas-tugasPerkembangannyaDalam Islam,Vol. 1No.1,PsikomediaJurnalPsikologi,(BandaAceh,2016

[6] EmriaFitri,NilmaZola,Ifdil,ProfilKepercayaanDiriRemajasertaFaktor-Faktor yangMempengaruhi,JurnalPenelitianPendidikanIndonesia,Vol.4No.1,(Padang,2018), h.1

mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar agar seseorang akan tampil dengan optimis dan kunci hidup sukses dan bahagia.[7]

Penerimaan diri seorang pemuda tercermin dari kepercayaan diri mereka saat ini. Sikap yang mencerminkan kegembiraan dalam hubungannya dengan realitas seseorang merupakan sikap dari penerimaan diri. Seorang pemuda akan puas dengan kualitas dirinya akan merasa nyaman, tidak frustasi, serta ia dapat mengetahui apa yang diperlukan,sehingga dapat mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain untuk mengambil keputusan secara objektif. Pemuda yang mengalami masalah dengan jati dirinya sendiri akan menunjukkan perilaku, seperti tidak bisa berbuat banyak hal, selalu ragu akan banyak hal, tidak berani berbicara atau memendam apa yang ingin disampaikan, menutup diri dengan lingkungan, serta cenderung menghindari situasi komunikasi dan sedikit melibatkan diri dalam kegiatan. Semakin seseorang kehilangan kepercayaan diri atau mengalami krisis identitas, maka akan semakin sulit juga seseorang untuk dapat memutuskan hal yang terbaik juga apa yang harus dilakukan kepada dirinya, sehingga dalam keadaan yang seperti ini pemuda cenderung akan kehilangan motivasi untuk melakukan banyak hal.[8]

Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa banyaknya pemuda mengalami krisis identitas pada dirinya sendiri berada pada kategori sedang, hanya sebagian kecil dari pemuda yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Saat ini pemuda cenderung mempunyai iman yang dangkal karena dasar iman yang tidak kuat. Ketika seorang pemuda berada dalam suatu masalah maka secara rohani pemuda tersebut belum siap menghadapi dan mengatasi masalah yang ada. Konsep diri yang benar sebagai pemuda Kristen ditemukan didalam Firman Tuhan. Pemuda harus terus membawa diri kepada Yesus, karena hanya Yesus yang sanggup menolong melewati berbagai tantangan kehidupan sebagai anak-anak muda.

Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat pada saat melakukan observasi awal dalam ibadah pemuda, maka ditemukan ada empat anggota pemuda yang mengalami permasalahan kepercayaan diri yang rendah dikarenakan krisis identitas yang dialami. Dalam persekutuan ibadah pemuda ada yang kurang mengambil bagian dalam praktik pelayanan karena kurang percaya diri. Gejala krisis identitas ini muncul pada keempat anggota pemuda, ciri-cirinya pemuda tersebut berbicara didepan banyak orang, dimana keempat pemuda tersebut mudah gugup, cenderung banyak diam, kurang berani tampil dalam pelayanan ibadah, merasa minder, dan selalu membandingkan diri sendiri dengan orang lain.

Ada juga pemuda yang ragu-ragu, takut dan malu mengambil bagian dalam pelayanan ibadah. Hal ini harus segera diatasi agar tidak menghambat kepercayaan diri seorang pemuda dalam pelayanan ibadah. Berdasarkan hasil yang di temukan di jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat maka kelompok merasa tertarik untuk melihat bagaimana konseling pastoral bagi pemuda yang mengalami krisis identitas. Maka dalam hal konseling pastoral diharapkan mampu memberikan pelayanan

[7] Ibid.,h.1.
[8] Ibid.,h.2

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

yang terbaik dalam berbagai kondisi yang dialami oleh anggota pemuda untuk itu, berdasarkan latar belakang yang ada, maka kelompok melakukan penelitian tentang Pastoral konseling Kepada Pemuda yang Mengalami Krisis Identitas Dengan Pendekatan Behavioral di Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat.

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. [9] Oleh karena itu, penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini mampu mendeskripsikan persoalan suatu fenomena yang terjadi saat ini. Dalam penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data dengan tertulis, lisan atau dari pengamatan yang dilakukan. Pada saat proses pengumpulan data terlebih khusus pada wawancara, peneliti tidak hanya akan terfokus pada jawaban dari salah satu pemuda. Tetapi dalam proses wawancara peneliti berusaha untuk mewawancarai beberapa anggota pemuda lain untuk mendapatkan informasi lebih dan tetap menggunakan pokok pertanyaan yang sama di salah satu anggota pemuda yang ada di Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat

Teknik pengumpulan data adalah hal yang penting dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menentukan suatu hasil dari kebenaran data yang akan diteliti.[10]

1. Observasi
   Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data kualitatif dengan menggunakan pengamatan secara langsung dilapangan atau lingkungan penelitian. Kelompok mengambil lokasi untuk dilakukan observasi diJemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat.
2. Wawancara
   Wawancara yang dilakukan oleh kelompok bersifat langsung secara tatap muka dan semi berstruktur. Pada proses ini kelompok melakukan percakapan verbatim dengan subjek. Dalam percakapan verbatim mengutamakan kenyamanan dari subjek agar dapat leluasa menyampaikan apa yang hendak disampaikan.
3. Dokumentasi
   Dokumentasi dilakukan bertujuan untuk mengumpulkan data-data baik secara tertulis maupun tidak tertulis, terkait dengan penelitian ini kelompok menggunakan bantuan handphone dan alat tulis dalam mengambil gambar-

[9] LexyJ.Meleong,MetodologiPenelitianKualitatif,(Bandung:PT.Remaja Rosdakarya,2007),h.4
[10] Suryabrata,MetodePeneliitianKuaitatif,(Jakarta;PT.RajaGrafindoPersada, 2003),h.91

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

gambar, merekam suara,serta mecatat informasi penting terkait peneltian yang dilakukan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menjelaskan proses penelitian dari awal sampai akhir dengan menentukan kesimpulan yang bersifat umun berdasarkan fakta yang ada dilapangan[11] Teknik pengumpulan data ini, yaitu:

1. Pengumpulan data adalah pencarian data secara menyeluruh yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dengan menggunakan strategi pengumpulan data dengan menganalisis sehingga dapat menentukan titik fokus dalam proses pengumpulan data.
2. Reduksi data, pada tahap inidata yang diperoleh disaring sehingga dapat menentukan data mana yang bersifat penting untuk menentukan fokus dari penelitian yang dilakukan. Sehingga melalui proses reduksi data kelompok dapat menarik kesimpulan yang menjadi sasaran penelitian dari kelompok.
3. Penyajian data, data yang telah diperoleh dan telah ditetukan untuk menjadi fokus dalam penelitian selanjutnya dijabarkan sebagai suatu informasi dalam menentukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan sehingga memudahkan peneliti dalam mendeskripsikan serta menganalisis data tersebut.
4. Kesimpulan, dalam langkah terakhir ini peneliti mengambil keputusan untuk memperoleh kesimpulan terhadap keseluruhan data yang diteliti sebagai suatu hasil dari penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

A. Pengertian Pastoral Konseling

Pastoral Konseling merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara holistik yang meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Melalui konseling Pastoral gereja membantu warganya untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Konseling pastoral menjadi instrument gereja untuk melayani. Dengan demikian konseling pastoral itu merealisasikan ilmu teologi di dalam kehidupan manusia secara nyata[12] agar dapat dirasakan oleh semua warga gereja.

Menurut Yakub B. Subsada, dalam tugas konseling pastoral, pendeta mempunyai peran unik dan paling strategis dalam pelayanan konseling pastoral hal ini disebabkan oleh pendeta memiliki wewenang

[11] Ibid.,h.89.

[12] Emanuel Gerrit Singgih, Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007), h. 60.

tugas dan jabatan fungsional untuk melaksanakan konseling pastoral demi kesejahteraan warga gereja yang dilayaninya[13] dan juga untuk membantu permasalahan-permasalahan yang muncul di dalam jemaat.

1) Kata "pastoral" berasal dari Bahasa Yunani "poimen" adalah "pastor", yang artinya gembala. Secara tradisional, dalam kehidupan bergerejawi gembala disamakan dengan pendeta. Gembala wajib menjadi gembala bagi jemaat atau "dombaNya" pengistilah ini dihubungkan dengan diri Yesus kristus dan karya-Nya sebagai "Pastoral Sejati" atau "Gembala yang baik". Ungkapan ini memiliki makna mengenai pelayanan Yesus yang tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan pengasuhan terhadap para pengikut-Nya.
2) Sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti kateketik, homiletika dan lain-lain. Dengan demikian, pastoral menekankan pada pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktek sebagai berikut: (1) berkata-kata tentang Allah dan tentang pemeliharaan-Nya akan manusia. (2) manusia yang menerima atau mengalami pemeliharaan Allah itu.[14] Dua hal ini yang merupakan peran penting dari gereja dan juga pendeta.
3) Tujuan Konseling Pastoral
   Tujuan utama dari konseling pastoral adalah untuk menolong konseli agar dapat mengalami pengalamannya dan menerima apa yang sedang terjadi atas dirinnya secara penuh dan utuh. Artinya dalam melalui proses konseli, konselor memfasilitasi konseli sedemikian rupa sehingga konseli bersedia dan mampu mengalami pengalaman dan perasaan-perasaan secara penuh dan utuh.[15]
4) Fungsi-fungsi Konseling Pastoral
   Fungsi ini adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan pendampingan tersebut, dengan demikian, fungsi pendampingan adalah tujuan oprasional yang hendak dicapai dalam pemberian pertolongan kepada orang lain. Fungsinya sebagai berikut :
   a. Fungsi Membimbing Fungsi membimbing ini sangat penting ketika kita mencoba untuk membantu seseorang keluar dari masalah yang sedang dia hadapi, dimana kita dapat membimbing klien untuk dapat bisa kearah yang lebih baik lagi.
   b. Fungsi Mendamaikan Fungsi ini bertujuan untuk membantu klien berdamai dengan kondisi yang sedang dia hadapi, dimana kita

[13] Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling Jilid 1, (Malang : Gandum Mas, 2003), hh. 11-15.
[14] Harianto GP, Teologi Pastoral : Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh, (Yogyakarta : ANDI, 2020), hh. 5-7.
[15] Totok S. Wiryasaputra, Konseling Pastoral di era Milenial, (Yogyakarta: Seven Books, 2019), h. 180.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

membantu klien untuk berdamai dengan dirinya terlebih dahulu agar dapat menerima keadaan yang sedang dia alami.

c. Fungsi menopang Seringkali kita dipertemukan dengan orang yang memiliki kasus yang cukup berat, sehingga kadang kala sang konseli ingin sekali untuk mengakhiri hidupnya, inilah fungsi dari fungsi pastoral yaitu menopang dimana dapat membantu konseli dengan memberikan kehadiran diri kita dalam keadaan dia sedang jatuh, jadi kita memberikan kalimat penguatan kepada konseli sebagai bentuk support agar supaya konseli sadar bahwa masih ada yang perduli terhadapnya.

d. Fungsi menyembuhkan Fungsi ini sangat penting dimana maksudnya adalah bahwa melalui pendampingan yang kita berikan, melalui sikap pengertian dan kasih sayang serta kepedulian yang tinggi kepada konseli maka akan membuat konseli merasa aman dan juga nyaman.

e. Fungsi mengasuh Dalam fungsi ini konseli akan diarahkan atau di tuntun agar dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam menghadapi masalah-masalah hidupnya sehingga diperlukan pengasuhan kearah pertumbuhan melalui proses pendampingan pastoral.[16] Fungsi ini merupakan salah satu fungsi yang sulit untuk dilaksanakan karena harus membuat seseorang dapat berkembang dengan merubah pola pikir. Fungsi-fungsi ini memiliki perannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam kita untuk menyelesaikan suatu masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan fungsi memperbaiki hubungan dan fungsi menopang karena fungsi ini cocok dengan permasalahan yang subjek alami dimana subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan ayahnya kemudian subjek membutuhkan topangan baik lewat doa atau kehadiran diri dari peneliti untuk ada di setiap masalah yang subjek alami.

5) Konseling sebagai kegiatan bantuan Ada dua konsep bantuan dalam bidang konseling, antara lain:

a. Bantuan non profesional dimana meliputi bantuan secara materi, bantuan secara tenaga, bantuan sesaat atau bantuan yang hanya dilakukan satu kali, bantuan yang diberikan berdasarkan belas kasihan dan juga bantuan moril, bantuan ini bersifat universal atau dapat dilakukan oleh semua orang.

b. Bantuan profesional yaitu bantuan ini hanya diberikan kepada mereka yang benar membutuhkan pertolongan juga bantuan ini akan dilakukan oleh tenaga konselor kepada seorang klien yang memiliki ciri khusus seperti 1) Seseorang yang sedang merasakan tekanan dalam kehidupannya, entah dia tidak puas akan dirinya sendiri ataupun kepada orang lain 2) Seseorang yang memiliki

[16] Engel J.D., Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseli, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016), hh. 5-8

kecemasan yang berlebihan 3) Seseorang yang memiliki masalah tetapi tidak memiliki jalan keluar atau penyelesaian masalah tersebut sehingga akhirnya dia hanya berdiam diri dan tidak melakukan apapun.[17] Sehingga diberikan bantuan profesional

6) Ada beberapa pendekatan pastoral konseling yaitu:
   a. Pendekatan Psikoanalisis Pendekatan ini adalah pikiran dan tingkah laku yang ada pada masa kini dikendalikan dari energi psikis atau dunia tidak sadar dan juga pengalaman konflik psikoseksual pada perkembangan kehidupannya. Dalam hal ini konselor membantu konseli untuk mengeluarkan semua hal-hal yang dibenamkan pada waktu kehidupan. Dalam penggunaan pendekatan psikoanalisis, konselor membantu konseli untuk mengungkapkan mengenai konflik pada usia dini dan mengenai perasaan-perasaan masa sekarang yang disebabkan oleh ketakutan dan kecemasan.
   b. Pendekatan Eksistensial Pendekatan ini memfokuskan manusia pada kondisi hidupnya yang hakiki, di dalamnya termasuk kesadaran diri, bebas untuk menentukan pilihan dan nasib, dan bertanggungjawab. Pendekatan ini berfokus pada nasib yang ditentukan sendiri dan bertumbuh menjadi manusia secara penuh dan utuh. Pendekatan ini juga menekankan konseli untuk sadar akan eksistensi dirinya. Pada pendekatan ini konselor membantu konseli melihat dirinya adalah bebas, konselor juga membantu konseli sadar akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya.
   c. Pendekatan Berpusat Pada Person/Client-Centered Pendekatan ini manusia merealisasikan dirinya untuk mampu secara utuh. Pendekatan ini konseli mampu untuk menyadari apa yang menjadi permasalahannya, sehingga memiliki alat dan juga cara untuk memecahkan masalahnya. Konseli harus yakin ketika mengarah pada kehidupannya sendiri.
   d. Pendekatan Gestalt Pendekatan ini menekankan pada kekuatan diri sendiri dan meninggalkan kekuatan luar. Pendekatan ini berfokus pada masa kini dan di sini. Manusia memiliki tanggungjawab terhadap pribadinya dengan urusan yang belum atau tidak terselesaikan. Pendekatan ini berpengaruh pada masalah yang tidak terselesaikan pada tingkah laku masa kini. Konselor membantu konseli untuk berinterprtasi sendiri dengan kehidupannya. Pendekatan mengalami kembali pengalaman yang ada di masa lalu yang traumatis sehingga seakan-akan terjadi pada masa kini.
   e. Pendekatan Adlerian Pendekatan ini kodrat manusia adalah positif. Pendekatan ini bertumpu pada kemampuan manusia

[17] Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017), hh. 30 -32

ketika hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menekankan keutuhan pribadi. Dalam hal ini konseling pastoral digunakan untuk menolong mencapai tujuan kehidupannya. Konselor membantu konseli untuk memiliki tujuan dan arti hidupnya yang hakiki, dan juga mampu mengubahkan tujuan atau motivasi yang salah sehinngga dapat membantu konseli merasakan sejajar dengan orang lain.

f. Pendekatan Analisis Transaksional Semua orang bebas dan mampu untuk memilih, apa yang diputuskan dimasa lalu dapat diputuskan kembali bahkan bisa diubah pada masa kini. Pendekatan ini berfokus pada jenis-jenis komunikasi konseli yang digunakan untuk menghindari hubungan yang akrab dengan orang lain. g. Pendekatan Behavioral Pendekatan ini membantu konseli untuk menghilangkan semua perilaku yang menyimpang dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Sebagai konselor harus bersifat aktif dan direktif serta berfungsi untuk membantu konseli dalam belajar dan berlaku perilaku yang efektif.
g. Pendekatan Emotif-Rasional Kodrat manusia berpikir secara rasional, namun manusia juga dapat berpikir secara irasional. Pendekatan ini membantu konseli untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang cenderung dapat merusak dirinya sendiri dan pendekatan ini juga membantu mereka untuk lebih toleran dan rasional tentang kehidupan.
h. Pendekatan Realitas Manusia bertanggungjawab atas kehidupannya masingmasing, dan manusia juga bebas menentukan dirinya sendiri. Dalam hal ini konselor membantu konseli supaya menjadi kuat dan rasional secara emosional maupun pikiran untuk dapat menerima tanggungjawab atas kehidupan pribadinya [18]agar tidak bergantung pada orang lain.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan behavioral dengan membantu pemuda untuk menghilangkan semua perilaku yang menyimpang dan belajar tingkah laku yang lebih efektif. Sebagai konselor harus bersifat aktif dan direktif serta berfungsi untuk membantu pemuda dalam belajar dan berlaku perilaku yang efektif.

B. Pengertian Krisis Indentitas

Krisis identitas merupakan sebuah fenomena psikologis yang sering kali terjadi pada individu yang berada dalam fase transisi kehidupan, seperti masa remaja, dewasa muda, atau ketika menghadapi

[18] Totok S. Wiryasaputra, Konseling Pastoral di Era Milenial, (Yogyakarta : Seven Books, 2019), hh. 205-225.

perubahan besar dalam hidup. Berdasarkan pemahaman dari beberapa informan dalam penelitian ini, krisis identitas dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa tidak percaya diri dan meragukan kemampuannya untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik. Hal ini juga disertai dengan ketakutan akan kegagalan yang mendalam.

Salah satu dampak utama dari krisis identitas adalah penurunan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan. Ketika seseorang mengalami krisis identitas, keyakinan ini terguncang, sehingga individu tersebut merasa tidak kompeten dan kurang yakin dalam kemampuan mereka sendiri. Misalnya, seorang remaja yang mengalami krisis identitas mungkin merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi akademis atau sosial yang dihadapkan kepadanya, sehingga merasa cemas dan tidak berdaya.

Selain itu, krisis identitas juga sering kali mengakibatkan hilangnya sifat optimis. Optimisme adalah sikap positif terhadap masa depan dan kemampuan untuk melihat sisi baik dari setiap situasi. Namun, ketika seseorang berada dalam krisis identitas, pandangan optimis ini terdistorsi oleh perasaan ragu dan ketakutan. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang mengalami krisis identitas cenderung menjadi pesimis dan melihat masa depan dengan kecemasan, bukan harapan. Hal ini dapat menyebabkan individu tersebut menghindari tantangan dan peluang, karena mereka takut akan kegagalan dan konsekuensinya.

Menariknya, krisis identitas juga dapat membuat seseorang menjadi lebih pemalu. Rasa malu ini sering kali berasal dari perasaan tidak nyaman dengan diri sendiri dan ketakutan akan penilaian negatif dari orang lain. Individu yang merasa tidak yakin akan identitas mereka cenderung menarik diri dari interaksi sosial, karena khawatir bahwa orang lain akan melihat kelemahan dan ketidakpastian mereka. Akibatnya, mereka mungkin menghindari situasi yang memerlukan keberanian atau konfrontasi, dan lebih memilih untuk tetap berada dalam zona nyaman mereka.

Selain dampak-dampak tersebut, krisis identitas juga dapat mempengaruhi aspek-aspek lain dari kehidupan seseorang. Misalnya, individu yang mengalami krisis identitas mungkin mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan penting, karena mereka meragukan nilai-nilai dan tujuan pribadi mereka. Mereka mungkin juga mengalami gangguan emosional, seperti kecemasan dan depresi, akibat dari perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian yang terus-menerus.

Untuk mengatasi krisis identitas, penting bagi individu untuk mendapatkan dukungan dan bimbingan yang tepat. Konseling dan terapi bisa menjadi alat yang efektif dalam membantu individu memahami diri mereka sendiri dan mengatasi ketidakpastian yang mereka hadapi. Dalam

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

beberapa kasus, mencari pengalaman baru dan mengeksplorasi minat serta nilai-nilai pribadi dapat membantu individu menemukan kembali rasa diri dan meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung di sekitar individu yang mengalami krisis identitas. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas dapat memberikan rasa aman dan membantu individu merasa diterima apa adanya. Dengan dukungan yang kuat, individu dapat lebih mudah menghadapi tantangan dan membangun kembali kepercayaan diri mereka.

Secara keseluruhan, krisis identitas adalah sebuah kondisi yang kompleks dan berdampak luas pada kehidupan seseorang. Namun, dengan pemahaman yang mendalam dan dukungan yang tepat, individu dapat mengatasi krisis ini dan menemukan kembali arah dan tujuan hidup mereka. Penting bagi kita sebagai masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan krisis identitas dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi mereka yang mengalaminya, sehingga setiap individu dapat berkembang dan mencapai potensinya secara maksimal.

Krisis identitas tidak hanya mempengaruhi individu pada tingkat pribadi, tetapi juga dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan lingkungan sekitar dan hubungan sosial mereka. Ketika seseorang mengalami krisis identitas, mereka sering kali merasa terputus dari lingkungan sosialnya. Mereka mungkin merasa tidak ada yang memahami mereka atau berbagi pengalaman yang sama, yang dapat mengarah pada isolasi sosial. Isolasi ini memperburuk perasaan tidak berdaya dan ketidakpastian, menciptakan lingkaran setan yang sulit untuk diputus.

Penting untuk memahami bahwa krisis identitas tidak hanya muncul secara tiba-tiba, tetapi sering kali merupakan hasil dari berbagai tekanan eksternal dan internal. Tekanan dari keluarga, teman, dan masyarakat untuk memenuhi ekspektasi tertentu dapat memperburuk krisis ini. Misalnya, seseorang mungkin merasa tertekan untuk memilih jalur karier tertentu atau mencapai standar kesuksesan yang tinggi, meskipun hal itu mungkin tidak sesuai dengan keinginan atau minat pribadi mereka. Konflik antara harapan eksternal dan keinginan internal ini dapat menyebabkan kebingungan dan krisis identitas.

Sebagai tambahan, perubahan besar dalam kehidupan, seperti pindah ke kota baru, kehilangan orang yang dicintai, atau perubahan dalam status pekerjaan, juga dapat memicu krisis identitas. Perubahan ini mengguncang fondasi identitas seseorang dan memaksa mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru, yang sering kali menantang dan menakutkan. Individu mungkin merasa bahwa mereka kehilangan arah dan tujuan, serta merasa tidak memiliki pegangan yang kuat dalam hidup mereka.

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

Mengatasi krisis identitas membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Selain dukungan emosional, penting bagi individu untuk mengeksplorasi dan memahami nilai-nilai serta keyakinan pribadi mereka. Menemukan kembali minat dan passion bisa menjadi langkah penting dalam proses ini. Misalnya, seseorang yang selalu tertarik pada seni tetapi tidak pernah mengejar minat tersebut karena tekanan eksternal mungkin menemukan rasa diri yang lebih kuat ketika mereka mulai mengeksplorasi dan mengekspresikan diri melalui seni.

Di samping itu, membangun jaringan dukungan yang kuat sangatlah penting. Kelompok pendukung atau komunitas dengan minat yang sama dapat memberikan rasa memiliki dan pemahaman, yang membantu individu merasa lebih diterima dan dihargai. Dalam beberapa kasus, mencari bimbingan dari mentor atau figur panutan yang dapat memberikan wawasan dan inspirasi juga bisa sangat bermanfaat.

Pendidikan dan peningkatan kesadaran tentang krisis identitas di masyarakat juga dapat membantu. Program-program di sekolah dan tempat kerja yang mengajarkan keterampilan manajemen diri, komunikasi efektif, dan pengembangan diri dapat memberikan alat yang diperlukan bagi individu untuk mengatasi krisis identitas. Kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan dukungan emosional dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, di mana individu merasa lebih nyaman untuk mencari bantuan dan berbicara tentang perjuangan mereka.

Secara keseluruhan, krisis identitas adalah tantangan yang signifikan, tetapi bukan tanpa solusi. Dengan pendekatan yang tepat, dukungan yang memadai, dan lingkungan yang mendukung, individu dapat mengatasi krisis ini dan menemukan kembali identitas mereka dengan cara yang lebih autentik dan memuaskan. Penting bagi kita semua untuk berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mereka yang mengalami krisis identitas, sehingga mereka dapat berkembang dan mencapai potensi penuh mereka.

2. PEMBAHASAN

1. Bagaimana pemahaman pemuda tentang krisis identitas di Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat. Dalam bagian ini dibahas mengenai pemahaman informan tentang krisis identitas. Dari hasil penelitian yang didapatkan dari beberapa informan, maka kelompok menemukan beberapa temuan mengenai pemahaman informan tentang krisis identitas, yaitu dimana seseorang tidak percaya diri dan merasa bahwa ia tidak mampu dalam melakukan suatu tanggung jawab dengan baik dan takut dalam hal kegagalan, dan menurut informan juga krisis identitas dapat mengakibatkan kurangnya kepercayaan diri dan berarti

seorang tidak memiliki sifat optimis terhadap diri sendiri serta menjadi seorang yang pemalu, dikarena karena kurangnya kepercayaan diri seseorang pemuda. Ini merupakan suatu sikap seseorang yang tidak yakin terhadap kemampuan diri sendiri serta sikap yang berpikir negatif dalam segala hal untuk mencapai hal yang diinginkan, dambakan atau yang harapkan. Karena rasa percaya diri merupakan aspek penting bagi pribadi seseorang, tanpa aspek ini pribadi seseorang akan mengalami banyak hambatan. Kemudian kelompok menemukan beberapa kesimpulan terkait faktor penyebab dari pemuda yang kurang percaya diri karena faktor orang tua yang kurang perhatian atau kurang peduli dengan anak-anak, faktor karena penampilan fisik dimana seorang pemuda merasa teman-teman yang lain lebih berpotensi atau lebih hebat darinya dan kemudian faktor selanjutnya ialah kurangnya pengalaman, kurangnya pengalaman seseorang sangat berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Mengenai hal ini, teori Hakim Thursan sangat sesuai karena dalam teorinya menyebutkan faktor yang berpengaruhakan kepercayaan diri pada seorang individu ialah faktor internal dan faktor eksternal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hakim Thursan dalam faktor internal bahwa rasa percaya diri diperoleh dari pergaulan dengan suatu keolompok dan orang yang percaya diri akan mempunyai pemikiran yang positif. Kemudian dalam faktor eksternal, lingkungan dan pengalaman hidup sangat berpengaruh pada rasa percaya diri. Dimana yang dikatakan lingkungan disiniialah keluarga yang saling mendukung, dan saling memberikan kenyamanan.

2. Pastoral Konseling bagi pemuda yang mengalami krisis identitas karena kurang percaya diri di Jemaat GMIM Imanuel Ranoketang Atas Wilayah Tombatu Barat. Dalam bagian ini dibahas mengenai pastoral konseling yang dilakukan bagi pemuda yang mengalami krisis identitas. Dari hasil penelitian yang diperoleh lewat informan, maka kelompok menemukan beberapa temuan mengenai pastoral konseling yang dilakukan pihak gereja dan pembina pemuda bagi pemuda dengan masalah krisis identitas, bahwa pastoral konseling yang dilakukan belum maksimal. Hal ini diperoleh ketika proses wawancara dengan ketua pemuda bahwa pelayan konseling pastoral bagi pemuda yang mengalami krisis identitas dilakukan hanya pada waktu ibadah pemuda tingkat jemaat. Konseling Pastoral merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang sangat penting, berkaitan dengan kepedulian gereja terhadap pertumbuhan umat terutama di dalam gereja secara holistik yang meliputi biologis, psikologis, sosial dan spiritual. Melalui konseling pastoral gereja membantu warganya untuk berelasi dengan Tuhan, bertumbuh secara pribadi dan selanjutnya mengambil bagian untuk melayani sesama. Konseling pastoral menjadi instrumen gereja untuk melayani. Dengan demikian konseling pastoral itu merealisasikan ilmu teologi di dalam kehidupan manusia secara nyataagar dapat dirasakan oleh semua warga

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

gereja. Konseling pastoral harus dilakukan oleh pihak gereja dan pembina pemuda wajib untuk mengunjungi teman-teman pemuda yang sedang mengalami masalah bukan hanya masalah krisis indentitas melainkan masalah lainnya juga . Kemudian mendampingi dan membimbing setiap anggota pemuda dengan, tujuannya untuk membantu anggota pemuda dapat mengungkapkan apa yang menjadi permasalahannya, membantu pemuda untuk dapat berubah serta dapat membantu anggota pemuda untuk menumbuhkan rasa percaya diri agar tidak terjadinya masalah krisis identitas pada diri pemuda GMIM.

3. Pendekatan Behavioral bagi Pemuda

Permasalahan Krisis Identitas yang dihadapi pemuda bisa ditimbulkan dengan berbagi bervariasi ada yang sederhana tetapi ada juga yang kompleks berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada beberapa anggota pemuda terhadap permasalahan yang biasanya terjadi yaitu masalah keluarga, moral, psikis, karir, Kesehatan dan sebagainya. Tujuan dari pelayanan konseling pastoral bukan hanya dapat menyelesaikan masalah, namun lebih dari itu yaitu meningkatkan anggota pemuda dalam memperbaiki pola pikir yang baik, mengontrol emosi, berperilaku dan memiliki mental yang baik, menyadarkan mereka agar kembali kepada kebenaran, mencari Tuhan dan bertobat serta diharapkan terjadi pertumbuhan iman pemuda gereja.

Tujuan pastoral konseling menjelaskan bahwa pelayanan pastoral konseling bukan hanya dengan mendoakan anggota jemaat saja tetapi juga yang pertama mencari yang bergumul dimana jika ada jemaat yang bergumul dengan berbagai macam masalah. Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral konseling , seorang pembina pemuda harus memberikan pelayan dengan rasa empati, simpati serta ketulusan hati kepada anggota pemuda yang sedang mengalami permasalah dalam kehidupannya. Seorang pembina pemuda dapat menggunakan model pendekatan atau teknik dengan cara yaitu pendekatan Behavioral dimana penatua atau pembina pemuda mengarahkan anggota pemuda yang sedang dalam pergumulan untuk dapat melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi atau menjadi masalah dalam pemuda tersebut menjalanin proses kehidupan.

Cara kerja atau teknik utama yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu penatua atau pembina pemuda harus bersifat aktif dan direktif, penatua atau pembina pemuda juga dapat berfungsi sebagai seorang guru ataupun pelatih untuk dapat membantu, menolong, mengarahkan bahkan memberikan nasihat kepada anggota pemuda, teknik kunci yang digunakan dalam pendekatan ini yaitu desensititasasi sistematis teknik ini membantu orang yang sedang mengalami ketakutan atau pobia irasional, karena tidak mungkin orang yang merasa rileks ketika menghadapi rangsangan yang menakutkan, oleh sebab itu penatua atau pembina

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

pemuda membantu anggota pemuda untuk dapat menjadi rileks ketika menghadapi masalah krisis idenritas. Dengan adanya model pendekatan yang diberikan yaitu pendekatan Behavioral bagi anggota pemuda bisa membantu penatua atau pembina pemuda dalam hal pelayanan pastoral konseling sehingga anggota pemuda bisa saling terbuka dan program pelayanan yang dilakukan oleh gereja bisa tercapai dengan baik.

D. PENUTUP

Permasalahan Krisis Indentitas bagi seorang pemuda sangatlah berbahaya untuk masa perkembangan untuk itu kepercayaan diri seorang pemuda harus dioptimalkan karena kepercayaan diri adalah mereka yang mampu melakukan suatu tanggung jawab dengan baik, seseorang yang optimis, berani tampil ketika berada didepan umum, tidak malu-malu dan selalu berpikir positif serta yakin dengan potensi yang dimiliki. Krisis identitas merupakan sebuah fenomena psikologis yang sering kali terjadi pada individu yang berada dalam fase transisi kehidupan, seperti masa remaja, dewasa muda, atau ketika menghadapi perubahan besar dalam hidup. Berdasarkan pemahaman dari beberapa informan dalam penelitian ini, krisis identitas dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasa tidak percaya diri dan meragukan kemampuannya untuk menjalankan tanggung jawab dengan baik. Hal ini juga disertai dengan ketakutan akan kegagalan yang mendalam.

Salah satu dampak utama dari krisis identitas adalah penurunan kepercayaan diri. Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan menghadapi tantangan. Ketika seseorang mengalami krisis identitas, keyakinan ini terguncang, sehingga individu tersebut merasa tidak kompeten dan kurang yakin dalam kemampuan mereka sendiri. Misalnya, seorang remaja yang mengalami krisis identitas mungkin merasa tidak mampu memenuhi ekspektasi akademis atau sosial yang dihadapkan kepadanya, sehingga merasa cemas dan tidak berdaya.

Selain itu, krisis identitas juga sering kali mengakibatkan hilangnya sifat optimis. Optimisme adalah sikap positif terhadap masa depan dan kemampuan untuk melihat sisi baik dari setiap situasi. Namun, ketika seseorang berada dalam krisis identitas, pandangan optimis ini terdistorsi oleh perasaan ragu dan ketakutan. Informan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang mengalami krisis identitas cenderung menjadi pesimis dan melihat masa depan dengan kecemasan, bukan harapan. Hal ini dapat menyebabkan individu tersebut menghindari tantangan dan peluang, karena mereka takut akan kegagalan dan konsekuensinya.

Faktor dari orangtua yang kurang perhatian dengan keberadaan anak, tidak peduli dengan anak, kemudian faktor lingkungan, dan kurangnya pengalaman seseorang. Dari hal ini pemuda akan tetap berada dalam zona nyamannya mereka. Pastoral konseling bagi pemuda dengan masalah krisis identitas dilakukan untuk

PROPHETEIA Jurnal Teologi Sistrmatika **| | Copyright**: ©2025, Authors

membuat anggota pemuda, agar supaya mereka dapat terbuka dengan apa yang menjadi masalah atau keluhan mereka saat ini. Pembina pemuda memberikan pendekatan behavioral bagi anggota pemuda lewat ibadah-ibadah yang dilaksanakan dan selalu mengajak anggota pemuda untuk aktif dalam kegiatan-kegiatan pemuda gereja. Dalam pelaksanaan pelayanan pastoral konseling, seorang penatua dan pembina pemuda harus memberikan pelayan pendampingan dengan rasa empati, simpati serta ketulusan hati kepada anggota jemaat yang sedang mengalami permasalah dalam kehidupannya. penatua dan pembina pemuda dapat menggunakan model pendekatan atau teknik dengan cara yaitu pendekatan Behavioral dimana penatua dan pembina pemuda mengarahkan anggota pemuda yang sedang dalam pergumulan krisis identitas untuk dapat melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi atau menjadi masalah dalam diri anggota pemuda tersebut dalam menjalanin proses kehidupan.

Referensi

Dien Sumiyatiningsih, Mengajar Secara Profesional(2009). Bandung: Kalam Hidup.

Ifdil,EmriaFitri,NilmaZola,Ifdil,(2018). Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi,Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,Vol.4 No.1 Padang.

Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI),(1996).Jakarta: Balai Pustaka

Meleong J.Lexy, Metodologi Penelitian Kualitatif, (2007), Bandung : PT.Remaja Rosdakarya

Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi:2006),129-130.

MiftahulJannah, Remaja dan Tugas-tugas Perkembangannya Dalam Islam,Vol. 1No.1,PsikomediaJurnalPsikologi,(BandaAceh,2016

Emria Fitri, Nilma Zola, Ifdil, Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi, Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia,Vol.4No.1,(Padang,2018), h.1

Suryabrata,MetodePeneliitianKuaitatif,(Jakarta;PT.RajaGrafindoPersada, 2003),h.91

Emanuel Gerrit Singgih, Bergereja, Berteologi dan Bermasyarakat, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2007)

Yakub B. Susabda, Pastoral Konseling Jilid 1, (Malang : Gandum Mas, 2003), hh. 11-15.

Harianto GP, Teologi Pastoral : Pastoral Sebagai Strategi Pengembalaan untuk Menuju Gereja yang Sehat dan Bertumbuh, (Yogyakarta : ANDI, 2020)

Totok S. Wiryasaputra, Konseling Pastoral di era Milenial, (Yogyakarta: Seven Books, 2019)

Engel J.D., Pastoral dan Kebutuhan Dasar Konseli, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2016)

Singgih D. Gunarsa, Konseling dan Psikoterapi, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2017)